

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini banyak perkembangan dan kemajuan yang diciptakan bertujuan untuk kemaslahatan masyarakat Indonesia, tetapi tujuan tersebut kerap memberikan dampak faktor permasalahan kepada masyarakat yang menjadikan masyarakat tertekan dari segala aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan tata kelola. Maka dari itu mahasiswa berperan penting sebagai ujung tombak masyarakat dalam memecahkan permasalahan tersebut.

Mahasiswa hampir memiliki orientasi penuh dalam pengajuan-pengajuan aspirasi, untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, namun mahasiswa sekarang kurang berkeinginan untuk berkontribusi dalam hal tersebut, faktor terbesar dalam hal ini adalah pengaruh dari sekolahnya yang terdahulu yaitu faktor internal sekolah yang biasanya kerap diminati siswa siswi adalah ekstrakurikuler, yang sejatinya akan membentuk kepribadian seseorang.

Ekstrakurikuler memberikan jiwa sosial kepada siswa siswi yang mengikutinya, tetapi banyaknya ekskul yang diikuti oleh siswa itu berasal dari jiwa kepemimpinan yang dibawakan oleh pemimpin ekstrakurikuler tersebut.

Tipe gaya kepemimpinan transformasional yaitu suatu gaya kepemimpinan yang dimana sifat pemimpin yang dapat melakukan suatu perubahan dari dalam diri individu agar tercapainya suatu performa terbaik yang dapat mereka miliki

melalui daya tarik dan wibawa, pemberian stimulasi intelektual, motivasi, dan perhatian pada seorang individu, sehingga menjadikan ciri khas tersendiri dari seorang pemimpin ekstrakurikuler dipondok pesantren Darul Hijrah untuk dapat menarik perhatian santri agar memilih ekstrakurikuler yang dia pimpin.¹ Quran surah An-Nisa ayat 58, berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Penafsiran surah ini menekankan pentingnya menunaikan amanah dan berlaku adil dalam kepemimpinan. Dalam konteks kepemimpinan transformasional, pesan ayat ini sangat relevan karena mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus mampu menginspirasi, memberikan keteladanan, serta membimbing dengan penuh tanggung jawab. Kepemimpinan tidak hanya tentang memberikan perintah, tetapi juga membina dan memberdayakan individu yang dipimpinnya agar berkembang secara optimal. Pemimpin yang mengamalkan nilai-nilai ini akan mampu menciptakan suasana pembinaan yang adil dan mendorong santri untuk memilih dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan minat dan potensi, bukan paksaan atau tekanan.

¹ Alimatul Qudsiyyah dkk., “Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDN 1 Gadung Mas Kecamatan Sakra Barat,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 499–505, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1968>.

Amanah dan keadilan menjadi dasar utama dalam menciptakan kepemimpinan yang memotivasi dan membangun karakter.²

Kepemimpinan merupakan konsep sentral didalam bagian kehidupan manusia, mauoun itu didalam organisasi, masyarakat, ataupun lingkungan pribadi. Secara sederhana, kepemimpinan adalah proses memengaruhi orang lain agar secara sukarela dan penuh semangat bergerak menuju pencapaian tujuan bersama. Seperti yang dikemukakan oleh Stephen P. Robbins, kepemimpinan melibatkan kemampuan untuk mengarahkan sebuah kelompok guna mewujudkan visi atau serangkaian sasaran tertentu. Berbeda dengan manajemen yang lebih menekankan pada fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan, kepemimpinan lebih berfokus pada pengaruh, motivasi, serta kemampuan menginspirasi para pengikut.

Perkembangan studi kepemimpinan telah melalui berbagai tahap, mulai dari teori sifat *trait theory* yang meyakini bahwa pemimpin terlahir dengan karakteristik khusus, hingga teori perilaku dan teori situasional yang menyadari bahwa efektivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh konteks, interaksi dengan pengikut, serta faktor lingkungan. Kepemimpinan yang disebut berhasil tidak cuman bergantung kepada pribadi pemimpin, melainkan juga pada situasi yang dihadapi, budaya organisasi, dan kebutuhan para anggota tim. Di era kontemporer yang penuh perubahan cepat, seperti transformasi digital dan tantangan global, peran kepemimpinan semakin krusial. Kepemimpinan yang

² Widad Fatin Hanifah dkk., *The Concept of Trust in Leadership: A Comparison of the Tafsir of Al-Munir and Al-Azhar in Interpreting Surah An-Nisa':58*, 1 (2024).

baik terbukti mampu mengarahkan tim, membangkitkan motivasi, serta menciptakan iklim kerja yang produktif dan inovatif di berbagai bidang, mulai dari pendidikan, bisnis, hingga sektor pemerintahan. Tipe dan gaya kepemimpinan, seperti gaya otoriter, demokratis, laissez-faire, transformasional, transaksional, transformasional, dan lain sebagainya, pemahaman yang kuat terhadap konsep dasar kepemimpinan ini menjadi fondasi penting agar penerapannya dapat lebih tepat dan kontekstual.³

Gaya kepemimpinan transformasional sangat sesuai untuk penelitian ini di karenakan pengaruhnya terhadap pemilihan ekstrakurikuler karena gaya ini mampu menginspirasi siswa untuk secara sukarela terlibat dalam kegiatan non-akademik, mengembangkan bakat individu, serta mendorong perubahan positif di lingkungan sekolah yang penuh dinamika, dengan menekankan visi bersama dan stimulasi motivasi intrinsik untuk meningkatkan partisipasi. Kelebihan gaya ini mencakup peningkatan loyalitas siswa, dorongan inovasi serta kreativitas melalui pengaruh idealis, dan kemampuan mengurangi hambatan partisipasi, sehingga ideal diterapkan dalam pengelolaan ekstrakurikuler seperti pramuka atau kegiatan pengembangan diri di sekolah.

Menurut Sulistyawati dkk., kepemimpinan transformasional dinilai sebagai model yang sangat efektif dalam memacu kinerja demi tercapainya kepuasan kerja karyawan. Sejalan dengan itu, Prasetyo dkk. menekankan bahwa esensi gaya ini terletak pada pengembangan visi serta transformasi

³ Dr. Lelo Sintani, M.M., *Dasar Kepemimpinan* (Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2022).

budaya organisasi. Model ini mencakup empat dimensi utama: pengaruh ideal (*idealized influence*), motivasi inspirasional (*inspirational motivation*), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), dan pertimbangan individual (*individualized consideration*).⁴

Sistem penghargaan dapat memberikan reaksi atau respon positif kepada santri, memperkuat perilaku yang diinginkan sehingga berdampak dalam pembelajarannya. Hati-hati dalam sistem penghargaan sangat penting agar terlihat untuk mempertimbangkan penguatan intrinsik, seperti rasa pencapaian yang telah dibuat individu, tugas dan komitmen pribadi, agar mendorong pemahaman nilai-nilai karakter secara mendalam.⁵

Pentingnya kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan minat bakat serta pembentukan karakter peserta didik. Partisipasi siswa dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya dipengaruhi oleh minat pribadi, tetapi juga oleh faktor lingkungan lembaga pendidikan termasuk gaya kepemimpinan yang diterapkan serta sistem penghargaan yang diberikan.

Gaya kepemimpinan transformasional dinilai mampu memberikan motivasi, inspirasi serta dorongan bagi siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri. Di sisi lain sistem penghargaan yang tepat juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menentukan dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

⁴ Ikhsan Huzali dan Muhammad Sidiq Purnomo, "Kepemimpinan Transformasional dalam Pesantren: Inspire A New Generation," *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 252–64, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1450>.

⁵ Mardian Effendi dkk., *Strategi Pengawasan Kepala Sekolah Dalam Membangun Pendidikan Karakter Pada MIS Guppi 12 Lubuk Kembang*, t.t.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran gaya kepemimpinan transformasional dan sistem penghargaan dalam memengaruhi pemilihan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Darul Hijrah, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan pendidikan tersebut.

Pondok Darul Hijrah merupakan pondok pesantren modern yang menerapkan sistem penghargaan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler yang mana itu turut menarik perhatian santri dalam mengikuti ekstrakurikuler, sistem penghargaan tersebut diberikan oleh ustadz ataupun pengurus ekstrakurikuler pondok darul hijrah kepada santri yang aktif ataupun yang berprestasi di bidang ekstrakurikuler berupa penghargaan materi ataupun non-materi.

Sistem penghargaan dapat menjadi implementasi efektif dalam memotivasi santri untuk bersikap dan berperilaku positif sehingga sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Sistem penghargaan yang diterapkan dengan tepat dan adil dapat memotivasi santri untuk menjaga kedisiplinan. Penghargaan bagi santri yang berprestasi atau menunjukkan kedisiplinan tinggi memberikan dorongan positif. Hal tersebut membuat santri di Pondok Darul Hijrah berbondong-bondong untuk mengikuti ekstrakurikuler yang membuat mereka bisa mendapatkan penghargaan untuk mengapresiasi hasil kinerja mereka.⁶

⁶ Fitri Mahdalena, *Kebijakan Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Mtsn 2 Aceh Jaya*, t.t.

Bunyi hadis dari Abu Dawud (Hasan Shahih) mengenai sistem penghargaan yaitu:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مَنْ اسْتَعَاذَكُمْ بِاللَّهِ فَأَعِيدُوهُ، وَمَنْ سَأَلَكُمْ بِاللَّهِ فَأَعْطُوهُ، وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيبُوهُ، وَمَنْ
 صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ
 (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ) كَافَأْتُمُوهُ

Tafsir dari hadis ini yaitu menekankan pentingnya membalas kebaikan orang lain, baik dengan pemberian langsung maupun melalui ungkapan non-materi seperti doa atau apresiasi. Dalam kepemimpinan, bentuk penghargaan semacam ini berperan sebagai dorongan yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi para anggota atau bawahan.⁷

Menggarisbawahi kewajiban etis untuk membalas kebaikan seseorang, baik secara langsung maupun melalui bentuk non-materi seperti doa dan penghargaan verbal, yang dalam praktik kepemimpinan menjadi fondasi moral bagi penerapan sistem reward untuk membangkitkan motivasi serta semangat kerja bawahan. Ahli di bidang manajemen sumber daya manusia berpendapat bahwa penghargaan non-finansial, seperti pengakuan, pujian, dan apresiasi sangat efektif dalam menciptakan rasa dihargai, sehingga meningkatkan produktivitas, loyalitas, serta motivasi intrinsik karyawan atau bawahan,

⁷ Muh Ibnu Sholeh, "Pengakuan Dan Reward Dalam Manajemen SDM Untuk Meningkatkan Motivasi Guru," *Competitive: Journal of Education* 2, no. 4 (2023): 212–34, <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i4.41>.

sebagaimana anjuran hadis untuk tetap memberikan balasan meskipun hanya berupa doa ketika tak mampu secara materi. Pendekatan ini mendukung kepemimpinan yang berkelanjutan, di mana reward non-materi menjadi instrumen kuat untuk membentuk budaya organisasi yang positif dan penuh penghargaan.⁸

Lahirnya Pondok Pesantren Darul Hijrah tidak lepas dari semangat dan cita-cita besar para alumnus Pondok Modern Gontor. Keinginan untuk menghadirkan model pendidikan pesantren ala Gontor di daerah masing-masing menjadi motivasi utama berdirinya pondok ini. Di sisi lain, Pondok Modern Gontor sendiri memiliki visi untuk melahirkan "seribu Gontor" di berbagai penjuru Indonesia sebagai bentuk dakwah dan pengembangan pendidikan Islam modern. Salah satu tokoh kunci dalam pendirian Pondok Darul Hijrah adalah K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc., seorang alumni Gontor yang telah digembleng dengan nilai-nilai kepemimpinan dan kemandirian di almamaternya. Sebelum berangkat melanjutkan studi ke Madinah, beliau telah mendapatkan arahan langsung dari para pimpinan pondok pesantren Gontor untuk mendirikan sebuah pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Amanah inilah yang menjadi tonggak awal berdirinya Pondok Pesantren Darul Hijrah sebagai bagian dari cita-cita besar melanjutkan estafet perjuangan pendidikan Islam di Indonesia.

Gaya kepemimpinan transformasional dan sistem penghargaan memiliki peran penting dalam menarik minat santri untuk mendaftarkan dirinya

⁸ Muh Ibnu Sholeh, "Pengakuan Dan Reward Dalam Manajemen SDM Untuk Meningkatkan Motivasi Guru," *Competitive: Journal of Education* 2, no. 4 (2023): 212–34, <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i4.41>.

agar kerap aktif untuk mengikuti ekstrakurikuler di pondok, yang memberikan dampak kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri, antara lain dengan meningkatkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kemandirian, serta penguatan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai kegiatan seperti pramuka, olahraga, dan seni. Pada akhirnya, aktivitas tersebut membentuk santri yang berakhlak karimah, yang dapat menerapkan ajaran Islam didalam kehidupannya, serta memberikan dampak positif berkelanjutan pada perkembangan pribadi dan interaksi sosial mereka.

Dengan latar belakang demikian peneliti tertarik untuk meneliti penelitian tersebut dengan judul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Sistem Penghargaan Terhadap Pemilihan Ekstrakurikuler Di Pondok Darul Hijrah.”

B. Definisi Operasional

1. Peran Gaya Kepemimpinan Transformasional

Berdasarkan pandangan para ahli, gaya kepemimpinan mencakup beberapa jenis utama, seperti gaya otoriter yang berfokus pada keputusan sepihak dan kontrol ketat, demokratis yang mendorong partisipasi serta kolaborasi tim, dan laissez-faire yang memberikan kebebasan tinggi kepada bawahan. Selain itu, ada gaya transformasional yang dikembangkan oleh James MacGregor Burns dan Bernard Bass, dengan penekanan pada inspirasi serta motivasi untuk perubahan jangka panjang, serta transaksional yang mengandalkan reward dan punishment untuk hasil langsung. Daniel Goleman

memperkaya dengan integrasi kecerdasan emosional, sedangkan Hersey-Blanchard mengajukan gaya situasional yang fleksibel sesuai kematangan pengikut.⁹

Dalam hal ini peneliti menggunakan gaya kepemimpinan transformasional sebagai variabel penelitian, dikarenakan pendekatan kepemimpinan ini yang berfokus pada perubahan mendasar dalam organisasi melalui pengembangan visi yang jelas, motivasi, dan keterlibatan bawahan. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh James MacGregor Burns dan kemudian diperluas oleh Bernard Bass. Pemimpin transformasional tidak hanya berfungsi sebagai pengarah, tetapi juga sebagai inspirator yang mampu membangkitkan semangat dan komitmen di antara para pengikutnya.¹⁰

2. Sistem Penghargaan

Sistem penghargaan merupakan mekanisme pemberian pengakuan serta insentif kepada peserta didik atau santri guna mendorong keterlibatan aktif dan pembentukan sikap positif, misalnya melalui apresiasi lisan, sertifikat, atau nilai tambahan yang menumbuhkan rasa dihargai serta motivasi dari dalam diri. Pendekatan ini berperan sebagai instrumen untuk membentuk kebiasaan disiplin dan tanggung jawab, di mana reward diberikan atas prestasi tertentu

⁹ ade Putra Ode Amane Dkk., *Kajian Kepemimpinan Dalam Organisasi* (Cv. Media Sains Indonesia, 2024).

¹⁰ Nik Mustafa Bin Mat Ail dkk., “*Principals’ Instructional Leadership and Teachers’ Commitment in Three Mara Junior Science Colleges (Mjsc) in Pahang, Malaysia*,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 191 (Juni 2015): 1848–53, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.512>.

untuk memperkuat karakter serta rasa menghargai diri sendiri, sehingga peserta didik termotivasi secara alami tanpa paksaan yang berlebihan.¹¹

Sistem penghargaan turut meningkatkan semangat belajar melalui pengalaman inisiatif serta pencapaian, di mana bentuk pengakuan non-materi seperti sanjungan atau hadiah sederhana dapat memperkaya kemampuan dan daya kreatif siswa. Strategi ini menjamin bahwa penghargaan menjadi peluang untuk meraih prestasi, didukung oleh lingkungan belajar yang adil serta kolaborasi dari pendidik untuk menciptakan dampak motivasi yang berkelanjutan serta peningkatan hasil belajar.¹²

3. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darul Hijrah berfungsi sebagai wadah untuk memperkaya lingkungan belajar serta memicu daya kreatif dan inovatif santri. Program ini juga hadir sebagai respons atas kebutuhan santri yang memerlukan dukungan ekstra. Secara teoretis, Lestari mendefinisikan ekstrakurikuler sebagai aktivitas pendidikan yang berlangsung di luar ruang kelas namun tetap berada di bawah naungan sekolah.¹³

Dalam pemilihan ekstrakurikuler dipondok Darul Hijrah banyak sekali sistem manajemen pemimpin yang digunakan, termasuk gaya kepemimpinan transformasional atau penerapan pemberian penghargaan kepada santri, itu

¹¹ Toefur Toefur dkk., "Penerapan Reward dan Punishment dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 6, no. 2 (2022): 339, <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i2.62247>.

¹² Muh Ibnu Sholeh, "Pengakuan Dan Reward Dalam Manajemen SDM Untuk Meningkatkan Motivasi Guru," *COMPETITIVE: Journal of Education* Vol. 2 No. 4 (2023), <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i4.41>.

¹³ Ani Nofianti, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 120, <https://doi.org/10.26740/jdmp.v2n2.p120-129>.

berperan sangat penting untuk menarik perhatian agar santri memilih ekstrakurikuler tersebut.

Jadi yang dimaksud pada penelitian ini adalah mengkaji pengaruh dua faktor utama terhadap keputusan santri dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darul Hijrah. Gaya kepemimpinan transformasional yang meliputi pengaruh ideal (teladan), motivasi inspirasional (visi bersama), stimulasi intelektual (dorongan kreativitas), dan pertimbangan individual (bimbingan pribadi) berfungsi sebagai pendorong intrinsik yang menginspirasi santri untuk berpartisipasi aktif dan memilih ekstrakurikuler secara sadar demi pengembangan potensi diri.

Di sisi lain, sistem penghargaan, seperti pujian, sertifikat, atau insentif lain, berperan sebagai motivator ekstrinsik yang memperkuat keterlibatan melalui pengakuan atas prestasi atau usaha santri dalam berbagai kegiatan, termasuk olahraga, seni, pramuka, tahfidz Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan. Kombinasi kedua faktor ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi santri, membentuk karakter holistik, serta mendukung visi pesantren dalam mencetak generasi berilmu, berakhlak, dan mandiri, mengingat ekstrakurikuler tidak hanya melengkapi pendidikan formal, tetapi juga menjadi sarana penting pembinaan kepemimpinan dan pengembangan bakat.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap pemilihan ekstrakurikuler di Pondok Darul Hijrah?
2. Apakah sistem penghargaan berpengaruh terhadap pemilihan ekstrakurikuler di Pondok Darul Hijrah?
3. Apakah gaya kepemimpinan transformasional dan sistem penghargaan berpengaruh terhadap pemilihan ekstrakurikuler di Pondok Darul Hijrah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Memverifikasi apakah gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap pemilihan ekstrakurikuler di Pondok Darul Hijrah.
2. Memverifikasi apakah sistem penghargaan berpengaruh terhadap pemilihan ekstrakurikuler di Pondok Darul Hijrah.
3. Memverifikasi apakah gaya kepemimpinan transformasional dan sistem penghargaan berpengaruh terhadap pemilihan ekstrakurikuler di Pondok Darul Hijrah.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan teoritik yang membuktikan bahwa Gaya Kepemimpinan transformasional dan Sistem

Penghargaan berperan penting terhadap pemilihan ekstrakurikuler di Pondok Darul Hijrah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis untuk meningkatkan keterikatan mahasiswa dalam membaca dan juga mempelajari dinamika sebagai seorang pemimpin yang kerap diminati oleh banyak kalangan mahasiswa.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Teguh Riyanta

Penelitian tersebut mengembangkan budaya mutu sekolah melalui kepemimpinan transformasional membahas bagaimana gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah menjadi strategi efektif untuk membangun budaya mutu sekolah, melalui inspirasi, motivasi, dan pendekatan pendampingan kepada guru dalam implementasi kurikulum serta peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Metode yang digunakan bersifat kualitatif-teoritis, dengan kajian literatur, analisis dokumen, dan ilustrasi penerapan di sekolah untuk mengusulkan model pengembangan budaya mutu berorientasi continuous improvement.

Kesamaan studi ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek kajiannya, yakni peran kepemimpinan transformasional. Keduanya sama-sama menekankan pada peningkatan motivasi kerja dan perubahan budaya organisasi yang berorientasi ke masa depan di institusi pendidikan dalam negeri.

Perbedaan mencakup variabel tambahan sistem penghargaan serta fokus pada pemilihan ekstrakurikuler di pondok pesantren pada penelitian ini (dengan metode kuantitatif korelasional-kausal), sementara Riyanta hanya menyoroti budaya mutu sekolah umum melalui pendekatan kualitatif-teoritis.¹⁴

2. Leonardus Yoseph, Mario Rikki, dkk.

Penelitian yang dilakukan Leonardus Yoseph mengeksplorasi manfaat dan fungsi kepemimpinan yang diperoleh siswa SMA lewat kegiatan ekstrakurikuler. Inti pembahasan adalah pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang terdiri dari pelatihan, diskusi kelompok, proyek bersama, dan praktik langsung kepemimpinan, yang terbukti meningkatkan keterampilan memimpin, kesadaran sosial, keterlibatan di sekolah, serta kesiapan siswa menghadapi masa depan.

Metode yang dipakai berbasis pengabdian masyarakat dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui implementasi kegiatan ekstrakurikuler secara langsung. Persamaan dengan skripsi penelitian ini terdapat pada tema utama, yaitu hubungan kepemimpinan dengan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan siswa/santri di lembaga pendidikan Indonesia serta dampaknya terhadap motivasi dan keterampilan. Perbedaan utama adalah penelitian Yoseph menekankan fungsi kepemimpinan secara umum pada siswa SMA melalui kegiatan pengabdian masyarakat dengan metode kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini secara khusus menguji pengaruh gaya kepemimpinan

¹⁴ Teguh Riyanta, *Developing School Quality Culture Through Transformational Leadership*, 12, no. 2 (2016).

transformasional ditambah variabel sistem penghargaan terhadap proses pemilihan ekstrakurikuler di pondok pesantren, dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional-kausal yang lebih berorientasi pada pengukuran hubungan sebab-akibat secara empiris.¹⁵

3. Miranda HB, Kartini Marzuki dan Muhammad Asri.

Penelitian tersebut mengemukakan bahwa sistem penghargaan yang didapatkan peserta didik melalui ekstrakurikuler yang diikutinya dapat menambah semangat untuk mengikuti latihan, yang melibatkan berbagai macam aspek pencapaian yaitu: pencapaian akademis partisipasi, dan sikap positif dalam pembelajaran, kemajuan untuk perkembangan pribadi. Memberikan suatu penghargaan kepada siswa dapat memberikan dampak terhadap prestasi akademik ataupun prestasi non akademik.¹⁶

Penelitian tersebut memakai teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dengan jenis kualitatif, tidak sama dengan penelitian ini yang bersifat kuantitatif.

4. Inayatul khoiriyah dan Ayu Sundari

Penelitian tersebut mengemukakan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler dipengaruhi dua faktor yaitu internal dan eksternal,

¹⁵ Leonardus Yoseph dkk., "Fungsi Kepemimpinan Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas melalui Program Ekstrakurikuler," *ABDIMAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 41–45, <https://doi.org/10.53008/abdimas.v5i1.3549>.

¹⁶ Miranda Hb dkk., *Strategi Totur Dalam Pengembangan Bakat Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Program Paket B Di Pkbm Lingkar Lontara Kecamatan Rappocini Kota Makassar*, t.t.

internal adalah minat dan bakat adapun eksternal ialah penghargaan dan dukungan lingkungan.¹⁷

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Persamaan dengan penelitian ini adalah faktor eksternal yang berupa sistem penghargaan finansial, non-finansial, dan kesempatan atau fasilitas. Adapun perbedaan pada penelitian ini terdapat pada pendekatan penelitiannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional-kausal.

5. Miftahul Huda dkk.

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan *reward punishment* partisipatif untuk meningkatkan disiplin dan motivasi santri di pesantren, dengan reward berupa pengakuan sosial untuk mendorong keterlibatan dalam kegiatan rutin, menghasilkan penurunan pelanggaran 35% dan partisipasi lebih aktif. Metode yang digunakan Participatory Action Research (PAR) selama tiga bulan, menggunakan observasi, FGD, workshop, dan evaluasi kolaboratif.

Persamaan sama-sama membahas peran sistem penghargaan dalam memotivasi partisipasi santri pada kegiatan pesantren untuk pembentukan karakter. Perbedaan fokus pada *reward punishment* umum untuk disiplin harian (bukan pemilihan ekstrakurikuler) tanpa variabel kepemimpinan transformasional, serta metode kualitatif PAR, sedangkan penelitian ini

¹⁷ Ayu Sundari, "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 1–8, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.45>.

menguji pengaruh kausal dua variabel dengan pendekatan kuantitatif korelasional-kausal.¹⁸

6. Fahmi Sugiarto dkk.

Penelitian ini mengkaji strategi reward dan punishment untuk membina disiplin berbahasa Arab pada siswa pesantren, dengan reward seperti pujian dan penghargaan untuk memotivasi partisipasi dalam kegiatan rutin (seperti muhadharah, diskusi, dan pentas seni berbahasa Arab) yang mirip ekstrakurikuler, sementara punishment (misalnya istighfar atau artikel hukuman) memberikan efek jera. Metode: Pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data, dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi kesimpulan, strategi meliputi pembiasaan rutin, keteladanan, dan klarifikasi nilai dengan reward-punishment.

Persamaan kedua penelitian menekankan sistem penghargaan sebagai alat motivasi partisipasi siswa/santri dalam kegiatan pendidikan non-formal di pesantren, dengan tujuan meningkatkan disiplin, karakter, dan keterlibatan aktif. Perbedaan penelitian ini terfokus pada reward-punishment untuk disiplin bahasa spesifik (bukan pemilihan ekstrakurikuler secara umum) dan tidak melibatkan gaya kepemimpinan transformasional, serta menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan skripsi Anda menganalisis pengaruh kausal dua

¹⁸ Dewi Aisyah dan Neng Wardatushobariah, "Implementasi Sistem Reward-Punishment Berbasis Partisipatif untuk Peningkatan Disiplin dan Karakter Santri di Ponpes Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon," *Society: Community Engagement and Sustainable Development* 2 No 2 (September 2025), <https://doi.org/10.62515/society/>.

variabel melalui pendekatan kuantitatif korelasional-kausal di konteks pondok spesifik.¹⁹

7. Opan Arifudin

Penelitian Opan menganalisis upaya optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler sebagai media pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek disiplin dan tanggung jawab, melalui tahapan manajemen pendidikan seperti perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Temuan utama menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan sudah baik sesuai rencana, namun masih terhambat oleh kurangnya penekanan pendidikan karakter pada tahap perencanaan, minimnya pembina profesional, fasilitas pendukung yang terbatas, dukungan komite sekolah yang rendah, serta evaluasi yang kurang objektif karena sering dilakukan oleh siswa sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai proses manajemen ekstrakurikuler di sekolah.

Persamaan dengan penelitian ini berada pada tema pokok, yaitu kontribusi kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter serta pengembangan peserta didik/santri di lingkungan pendidikan Indonesia, dengan penekanan pada optimalisasi dan manajemen untuk mencapai hasil yang lebih baik. Perbedaan utama terletak pada fokus Arifudin terhadap optimalisasi manajemen ekstrakurikuler secara umum untuk pembinaan karakter di sekolah formal dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian

¹⁹ Ahmad Saifulloh dan Muhammad Hamsar, "Penerapan Reward dan Punishment Sebagai Pembinaan Disiplin Berbahasa Arab Siswa Pondok Pesantren Al-Kautsar Putri," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7 No. 4 (2024), <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1212>.

ini khusus menguji pengaruh gaya kepemimpinan transformasional ditambah variabel sistem penghargaan terhadap proses pemilihan ekstrakurikuler di pondok pesantren, melalui pendekatan kuantitatif korelasional-kausal yang lebih berorientasi pada pengukuran hubungan sebab-akibat secara empiris.²⁰

G. Hipotesis Penelitian

Sesuai pandangan Sugiyono, hipotesis dipandang sebagai kesimpulan sementara yang memerlukan pembuktian melalui data empiris. Keabsahan dugaan ini sangat bergantung pada hasil analisis data; jika didukung oleh fakta maka hipotesis diterima, namun jika tidak sejalan maka akan ditolak. Oleh karena itu, hipotesis berfungsi sebagai titik tolak penelitian yang harus diuji validitasnya.²¹ Pengaruh variabel penelitian ini bergantung pada hasil dan bukti yang ditemukan peneliti ketika penelitian berlangsung.

Hipotesis disusun setelah peneliti menelaah teori-teori yang berkaitan, karena hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang dibangun dari kajian teori tersebut. Dengan demikian, hipotesis menjadi dugaan awal yang logis dan berlandaskan teori. Dalam penulisan karya ilmiah, hipotesis ditempatkan di Bab Pendahuluan agar arah penelitian terlihat lebih jelas serta menunjukkan

²⁰ Opan Arifudin, "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 829–37, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>.

²¹ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 2 ed. (Bandung: Alfabeta, 2022).

hubungan antara rumusan masalah dan jawaban sementara yang diajukan peneliti.²²

Dalam penelitian ini peneliti akan memverifikasi hipotesis adalah sebagai berikut :

1. H₁: Terdapat peran gaya kepemimpinan transformasional terhadap pemilihan ekstrakurikuler di Pondok Darul Hijrah.

H₀: Tidak terdapat peran gaya kepemimpinan transformasional terhadap pemilihan ekstrakurikuler di Pondok Darul Hijrah.

2. H₁: Terdapat peran sistem penghargaan terhadap pemilihan ekstrakurikuler di Pondok Darul Hijrah.

3. H₀: Tidak terdapat peran sistem penghargaan terhadap pemilihan ekstrakurikuler di Pondok Darul Hijrah.

4. H₁: Terdapat pengaruh gaya kepemimpinan transformasional dan sistem penghargaan terhadap pemilihan ekstrakurikuler di Pondok Darul Hijrah.

H₀: Tidak terdapat peran gaya kepemimpinan transformasional dan sistem penghargaan terhadap pemilihan ekstrakurikuler di Pondok Darul Hijrah.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari 5 BAB, yaitu:

1. BAB I Pendahuluan, dengan beberapa SUB BAB judul penelitian.

a. Latar Belakang

²² 33Hamdan Hamdan dkk., *Pedoman Karya Tulis Ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin* (Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2022), 48.

- b. Definisi Istilah
 - c. Rumusan Masalah
 - d. Tujuan Penelitian
 - e. Signifikansi Penelitian
 - f. Penelitian Terdahulu Yang Relevan
 - g. Hipotesis
 - h. Sistematika Penulisan
2. BAB II Kajian Teoritik dan kerang pikir memuat.
- a. Tinjauan Teoritik
 - b. Kerangka Pikir
3. BAB III Metode Penelitian, yang memuat.
- a. Jenis Dan Pendekatan Penelitian
 - b. Lokasi Penelitian
 - c. Subjek Dan Objek Penelitian
 - d. Populasi Dan Sampel
 - e. Data Dan Sumber Data
 - f. Teknik Pengumpulan Data
 - g. Instrumen Penelitian
 - h. Teknik Analisis Data Dan Validitas Data.
4. BAB IV Hasil dan Pembahasan
- a. Karakteristik Responden
 - b. Analisis Statistik

- c. Statistik Inferensial
 - d. Pembahasan
5. BAB V penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.